

The Influence of School Principals' Responsibilities on Teacher Competencies Through Academic Supervision and Learning Facilities

Siti Rodiyah, Furtasan Ali Yusuf, Umalihatyati

Universitas Bina Bangsa
umalihayati76@gmail.com

Article History

accepted 10/11/2023

approved 25/11/2023

published 28/12/2023

Abstract

The aim of the research is to optimize school principals as guarantors of educational quality, resilience and sensitivity to environmental changes. This type of research is quantitative with respondents being elementary school teachers in the city of Cilegon. The data collection technique was through a Google Form survey and gathered 150 respondents to be tested and discussed using structural equation statistical tools (SEM). The results of the research include: (1) there is an influence of the principal's responsibility on academic supervision; (2) there is an influence on the principal's responsibility for learning facilities; (3) there is an influence of the principal's responsibility on teacher competence; (4) there is no influence of academic supervision on teacher competence; (5) there is no influence of learning facilities on teacher competence; (6) the results of the mediation test for learning facilities and academic supervision show that the independent variable is unable to directly influence the dependent variable except through the variables of learning facilities and academic supervision. The conclusion of this research is the school principals have a strategic role in educational progress, including responsibility for academic supervision, responsibility for learning facilities, and responsibility for teacher competency.

Keywords: *Principal Responsibilities, Academic Supervision, Learning Facilities, Teacher Competency*

Abstrak

Tujuan penelitian adalah untuk mengoptimalkan kepala sekolah sebagai penjamin mutu Pendidikan, resilience, dan peka terhadap perubahan lingkungan. Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan responden para guru sekolah dasar kota Cilegon. Teknik pengumpulan data melalui survey google form dan terkumpul 150 responden untuk diuji dan dibahas melalui alat statistic structural equation modelling (SEM). Hasil penelitian antara lain: (1) ada pengaruh tanggung jawab kepala sekolah terhadap supervisi akademik; (2) ada pengaruh tanggung jawab kepala sekolah terhadap fasilitas belajar; (3) ada pengaruh tanggung jawab kepala sekolah terhadap kompetensi guru; (4) tidak ada pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi guru; (5) tidak ada pengaruh tidak ada pengaruh fasilitas belajar terhadap kompetensi guru; serta (6) hasil uji mediasi fasilitas belajar dan supervisi akademik mengindikasikan bahwa variable independent tidak mampu mempengaruhi langsung ke variable dependen kecuali melalui variable fasilitas belajar dan supervisi akademik. Simpulan penelitian ini yaitu kepala sekolah memiliki peran strategis pada kemajuan pendidikan antara lain tanggungjawab pada supervisi akademik, tanggungjawab pada fasilitas belajar dan tanggungjawab terhadap kompetensi guru.

Kata kunci: Tanggung Jawab Kepala Sekolah, Supervisi Akademik, Fasilitas Belajar, Kompetensi Guru



PENDAHULUAN

Kepala sekolah berperan penting baik proses pendidikan atau mengelola dan memanfaatkan semua sumber daya sekolah sehingga tercapai proses belajar mengajar yang efektif. Peneliti sebelumnya Sholeh (2016) menyatakan pada umumnya sekolah yang efektif dan bermutu dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang memiliki kemampuan dalam menerapkan fungsi-fungsi manajemen, memiliki wawasan, pengetahuan dan kemampuan analisis serta mempunyai jiwa kepemimpinan, disiplin dan memiliki semangat kerja yang tinggi. Kepala sekolah perlu memperhatikan disiplin kerja guru yang berkaitan dengan kepatuhan pada peraturan sekolah, tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Hal ini senada dengan hasil penelitian Astuti et al. (2023) peran kepala sekolah terhadap disiplin kerja guru signifikan, dan mengindikasikan hubungan antar personal dan supervisi akademik, sarana dan prasarana dan kinerja guru. Peran kepala sekolah pada supervisi akademik adalah untuk membantu guru agar mudah mengembangkan metode pengajaran yang lebih baik, sarana dan prasarana yang mendukung proses belajar mengajar (Zhahira et al., 2022).

Berbeda dengan peneliti lainnya, Manora (2019) menyatakan bahwa kepala sekolah dituntut untuk memiliki kemampuan membimbing, menggerakkan serta mendorong dan mengarahkan sumber daya manusia di lembaga Pendidikan untuk melaksanakan program pendidikan yang telah dirumuskan, dan ruang lingkup tanggung jawab kepala sekolah pekerjaan dibidang administrasi sekolah dan pekerjaan berkenaan dengan pembinaan profesional kependidikan. Dengan kata lain, kepala sekolah harus memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan serta mampu melakukan supervisi pengajaran guru ke dalam kelas. Kepala sekolah bertanggung jawab atas kinerja guru. Peneliti sebelumnya Gaol & Siburian (2018) mengemukakan adanya enam upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah dalam meningkatkan kinerja guru (1) fokus secara serius pada peningkatan kompetensi guru; (2) menyediakan dana yang cukup untuk meningkatkan profesionalisme guru; (3) mengawasi dan membimbing guru secara profesional; (4) menciptakan budaya organisasi sekolah yang nyaman bagi guru; (5) menciptakan inovasi dan kemajuan pada sekolah; dan (6) memberikan berbagai penghargaan atas setiap prestasi yang dilakukan guru. Oleh karena itu, disarankan agar kepala sekolah harus lebih aktif dan kreatif berkolaborasi dengan guru dan pemangku kepentingan pendidikan untuk melakukan perbaikan kinerja guru. Namun, kepala sekolah mengalami hambatan untuk meningkatkan kinerja guru disebabkan kurangnya kesadaran guru pada perubahan lingkungan, dan merasa puas atas prestasinya. Oleh karena itu, salah satu faktor yang memotivasi peningkatan kinerja guru yaitu kepala sekolah harus memiliki karakteristik antara lain memiliki visi, inspirasi para guru, membangun perubahan positif, dan mendorong kreatifitas (Yuliasuti et al., 2023)

Berdasarkan pandangan para peneliti sebelumnya, bahwa tanggung jawab kepala sekolah mencakup kemampuan: (1) memiliki kompetensi manajerial, (2) supervisor, (3) motivator, serta (4) pemimpin karismatik. Oleh karena itu, Peneliti berasumsi bahwa kepala sekolah sebagai penjamin mutu sekolah (Agung et al., 2023) dan resiliensi (Saputra & Hidayati, 2023) maka perlu mengantisipasi perubahan lingkungan (Elly & Soraya, 2020) baik kesesuaian antara supervisi akademik terhadap kinerja guru, dan fasilitas belajar terhadap kinerja guru.

METODE

Jenis penelitian adalah kuantitatif dengan responden para guru sekolah dasar kota Cilegon. Riset ini memasukan variabel mediasi supervisi akademik dan fasilitas belajar sebagai predictor yang mampu (tidak) menghubungkan antara variable independent (tanggung jawab kepala sekolah terhadap kinerja guru Teknik pengumpulan data dengan cara metode survey yaitu menyebarkan google form pada

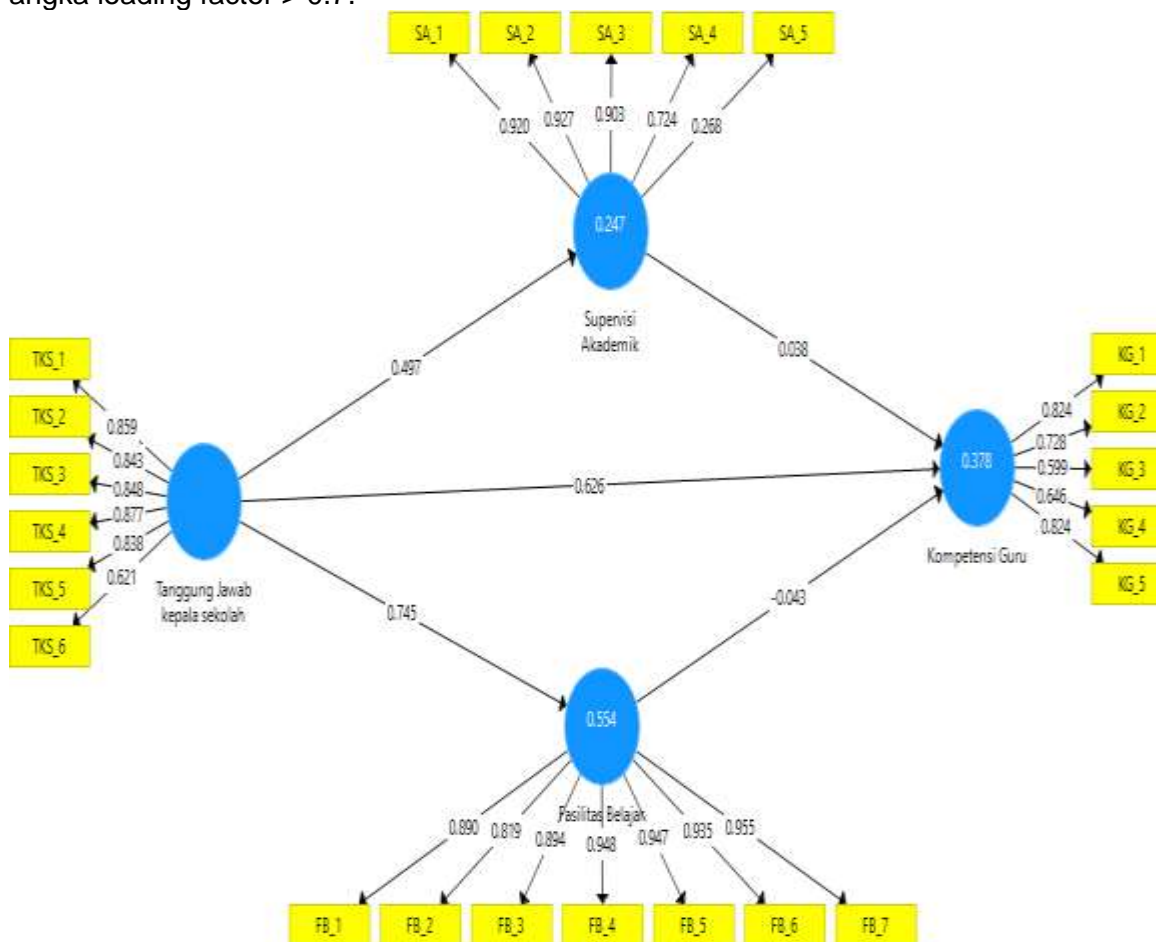
guru ASN di Kota Cilegon. Teknik pengumpulan data melalui survey google form dan terkumpul 150 responden untuk diuji dan dibahas melalui alat statistic structural equation modelling (SEM). Hair et al. (2011) menyatakan Structural Equation Modeling dengan metode Partial Least Squares (SEM PLS) memiliki kelebihan dalam menangani model yang kompleks dan data yang tidak memenuhi asumsi normalitas, sehingga cocok untuk penelitian kuantitatif dengan sampel yang relatif kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengujian Outer Model

Convergent Validity

Nilai *convergent validity* adalah nilai *loading factor* pada *variable laten* dengan manifestnya dan berdasarkan *convergent validity* dari semua *indicator* menunjukkan angka *loading factor* > 0.7.



Gambar 1. Convergent Validity

Discriminant Validity

Nilai ini merupakan nilai *cross loading factor* yang berguna untuk mengetahui apakah konstruk memiliki diskriminan yang memadai yaitu dengan cara membandingkan nilai *loading* pada konstruk yang dituju harus lebih besar dibandingkan dengan nilai *loading* dengan konstruk yang lain. Pada bagian ini akan diuraikan hasil uji *discriminant validity*. Uji *discriminant validity* menggunakan nilai *cross loading*. Suatu manifest reflektif akan dinyatakan memenuhi *discriminant validity* apabila nilai *cross loading* manifest pada variabelnya adalah yang terbesar dibandingkan pada variabel lainnya. Berikut adalah nilai *cross loading* masing-masing manifest:

Tabel 1. *Discriminant Validity*

| Variabel | Fasilitas Belajar | Kompetensi Guru | Supervisi akademik | Tanggung jawab Kepala sekolah |
|------------------------------|-------------------|-----------------|--------------------|-------------------------------|
| Fasilitas Belajar | 0.914 | | | |
| Kompetensi Guru | 0.438 | 0.730 | | |
| Supervisi Akademik | 0.372 | 0.333 | 0.789 | |
| Tanggungjawab Kepala Sekolah | 0.745 | 0.613 | 0.497 | 0.819 |

Average Variance Extracted (AVE)

Nilai AVE yang > 0.5 , maka dikatakan memiliki nilai *discriminant validity* yang baik. Validitas dari konstruk dengan melihat nilai $AVE > 0.5$ mengisyaratkan layak untuk dijadikan model.

Tabel 2. *Average Variance Extracted (AVE)*

| Variabel | Rata-rata varians diekstrak (AVE) |
|-------------------------------|-----------------------------------|
| Fasilitas Belajar | 0.835 |
| Kompetensi Guru | 0.533 |
| Supervisi Akademik | 0.623 |
| Tanggung jawab Kepala Sekolah | 0.671 |

Composite Reliability

Data yang memiliki *composite reliability* > 0.7 mempunyai reliabilitas yang tinggi. Berdasarkan sajian output data dapat diketahui bahwa nilai *composite reliability* untuk semua variabel penelitian $> 0,7$. Hasil ini menunjukkan bahwa masing-masing variabel telah memenuhi *composite reliability* sehingga dapat disimpulkan bahwa keseluruhan variabel memiliki *level internal consistency reliability* yang tinggi.

Tabel 3. *Composite Reliability*

| Variabel | Composite Reliability |
|------------------------------|-----------------------|
| Fasilitas Belajar | 0.973 |
| Kompetensi Guru | 0.849 |
| Supervisi Akademik | 0.881 |
| Tanggungjawab Kepala Sekolah | 0.924 |

Keseluruhan Hasil Pengujian Outer Model

Berdasarkan Tabel terlihat bahwa semua item kuesioner telah memenuhi standar uji validitas konvergen yaitu AVE di atas 0,5 dan factor loading di atas 0,5 yang berarti bahwa seluruh item dinyatakan valid, serta telah memenuhi standar uji composite reliability yaitu lebih besar dari 0,7 yang berarti bahwa seluruh item dinyatakan reliabel.

Tabel 4. Hasil Pengujian Outer Model

| Variabel | Indicator | Factor loading | AVE | Composite Reability |
|-------------------------------|-----------|----------------|-------|---------------------|
| Tanggung Jawab Kepala Sekolah | TKS_1 | 0.859 | 0.671 | 0.924 |
| | TKS_2 | 0.843 | | |
| | TKS_3 | 0.848 | | |
| | TKS_4 | 0.877 | | |
| | TKS_5 | 0.838 | | |
| Supervisi Akademik | SA_1 | 0.920 | 0.623 | 0.881 |
| | SA_2 | 0.927 | | |
| | SA_3 | 0.903 | | |
| | SA_4 | 0.724 | | |

| Variabel | Indicator | Factor loading | AVE | Composite Reability |
|-------------------|-----------|----------------|-------|---------------------|
| Fasilitas Belajar | FB_1 | 0.890 | 0.835 | 0.973 |
| | FB_2 | 0.819 | | |
| | FB_3 | 0.894 | | |
| | FB_4 | 0.948 | | |
| | FB_5 | 0.947 | | |
| | FB_6 | 0.935 | | |
| | FB_7 | 0.955 | | |
| Kompetensi Guru | KG_1 | 0.824 | 0.533 | 0.849 |
| | KG_2 | 0.728 | | |
| | KG_5 | 0.824 | | |

Pengujian Inner Model

Colinearity

Adalah uji antar hubungan kuat atau tidak antar variable melalui penilaian Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF lebih besar dari 5,00 maka berarti terjadi masalah kolinearitas, dan sebaliknya tidak terjadi masalah kolinearitas jika nilai VIF. Hasil olah data mengindikasikan tidak terjadi collinearity artinya tidak ada potensi hubungan yang kuat antar variable. Bagian yang perlu dianalisis dalam model structural yakni, koefisien determinasi (R Square) dengan pengujian hipotesis. Pengujian kolinearitas adalah untuk membuktikan korelasi antar variabel laten/konstruk apakah kuat atau tidak. Jika terdapat korelasi yang kuat berarti model mengandung masalah jika dipandang dari sudut metodologis, karena memiliki dampak pada estimasi signifikan statistiknya. Masalah ini disebut dengan kolinearitas (colinearity). Nilai yang digunakan untuk menganalisisnya adalah dengan melihat nilai Variance Inflation Factor (VIF). Jika nilai VIF lebih besar dari 5,00 maka berarti terjadi masalah kolinearitas, dan sebaliknya tidak terjadi masalah kolinearitas jika nilai VIF < 5.00.

Tabel 5. *Colinearity*

| Variabel | Fasilitas belajar | Kompetensi Guru | Supervisi Akademik |
|------------------------------|-------------------|-----------------|--------------------|
| Fasilitas Belajar | | 2.245 | |
| Supervisi Akademik | | 1.328 | |
| Tanggungjawab Kepala Sekolah | 1.000 | 2.569 | 1.000 |

Uji R-Square

Nilai R^2 menunjukkan tingkat determinasi variabel eksogen terhadap endogennya. Nilai R^2 semakin besar menunjukkan tingkat determinasi yang semakin baik. Menurut Hair dalam Latan & Ghazali (2012), suatu model dikatakan kuat jika nilai *R-square* 0.75, model moderat jika nilai *R-square* 0.50, dan model lemah jika nilai *R-square* 0.25.

Tabel 6. *R-square*

| Variabel | R Square | R Square Adjusted |
|--------------------|----------|-------------------|
| Fasilitas Belajar | 0.554 | 0.550 |
| Kompetensi Guru | 0.378 | 0.359 |
| Supervisi Akademik | 0.247 | 0.240 |

Uji Goodness of Fit (GoF)

Hasil uji GoF didapat dari perkalian nilai akar rata – rata AVE dengan nilai akar rata – rata R-Square. Rumus untuk menghitung nilai GoF adalah sebagai berikut:

$$GoF = \sqrt{AVE \times R^2}$$

$$GoF = \sqrt{0,665 \times 0,393}$$

$$GoF = \sqrt{0,261}$$

$$GoF = 0,511$$

Dari hasil perhitungan didapat hasil nilai GoF sebesar 0,511 sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki GoF yang tinggi, semakin besar nilai GoF maka semakin sesuai dalam menggambarkan sampel penelitian.

Q-Square

Nilai Q-square pengujian model struktural dilakukan dengan melihat nilai Q² (*predictive relevance*), dimana semakin tinggi Q-Square, maka model dapat dikatakan semakin fit dengan data. Adapun hasil perhitungan nilai Q-Square adalah sebagai berikut.

$$QSquare = 1 - \{(1 - 0,554) \times (1 - 0,378)\}$$

$$QSquare = 1 - \{(0,446) \times (0,622)\}$$

$$QSquare = 1 - \{0,277\}$$

$$QSquare = 0,722$$

Hasil perhitungan Q² menunjukkan nilai Q² sebesar 0,722. Menurut Ghazali (2014), nilai Q² dapat digunakan untuk mengukur seberapa baik nilai observasi dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q² lebih besar dari 0 menunjukkan bahwa model dikatakan baik sehingga prediksi yang dilakukan oleh model dinilai telah relevan.

F-Square

Nilai *f square* model digunakan untuk mengetahui besarnya *effect size* variabel laten endogen terhadap variabel laten eksogen. Apabila nilai *f square* sama dengan 0,35 sampai dengan 1.00 maka dapat diinterpretasikan bahwa prediktor variabel laten memiliki pengaruh kuat. Bila 0,15 sampai dengan 0,35 maka memiliki pengaruh menengah dan apabila bernilai sama dengan 0,02 sampai dengan 0,15 maka memiliki pengaruh kecil (Ghozali, 2014).

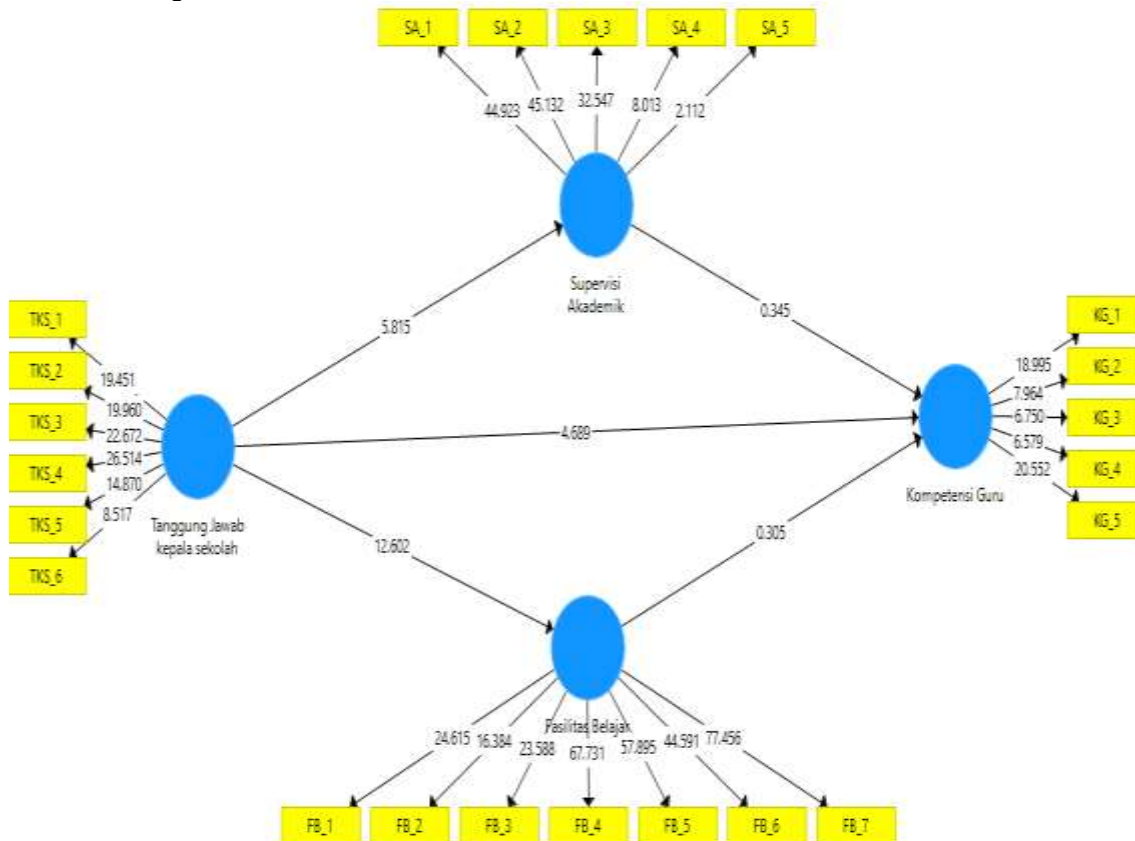
Tabel 7. *Effect Size*

| Variabel | Fasilitas Belajar | Kompetensi Guru | Supervisi Akademik |
|------------------------------|-------------------|-----------------|--------------------|
| Fasilitas Belajar | | 0.001 | |
| Supervisi Akademik | | 0.002 | |
| Tanggungjawab Kepala Sekolah | 1.245 | 0.246 | 0.328 |

Interpretasi effect size sebagai berikut: (1) Hubungan fasilitas belajar terhadap kompetensi guru memiliki nilai *effect size* sebesar 0.001 pengaruhnya sangat kecil; (2) Hubungan Supervisi akademik terhadap kompetensi guru memiliki nilai *effect size* sebesar 0.002 pengaruhnya sangat kecil; (3) Hubungan tanggung jawab kepala sekolah terhadap fasilitas belajar memiliki nilai *effect size* sebesar 1.245 pengaruhnya kuat; (4) Hubungan tanggung jawab kepala sekolah terhadap kompetensi guru memiliki nilai *effect size* sebesar 0.246 pengaruhnya menengah; serta (5) Hubungan tanggung jawab kepala sekolah terhadap supervisi akademik memiliki nilai *effect size* sebesar 0.328 pengaruhnya menengah.

Hasil *Bootstrapping*

Dalam SmartPLS, pengujian setiap hubungan dilakukan dengan menggunakan simulasi dengan metode *bootstrapping* terhadap sampel. Pengujian ini bertujuan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan metode *bootstrapping* dengan menggunakan software SmartPLS adalah sebagai berikut:



Gambar 2. *Bootstrapping Inner Model*

Evaluasi *Path Coefficients*

Evaluasi *path coefficient* digunakan untuk menunjukkan seberapa kuat efek atau pengaruh variabel independen kepada variabel dependen. Dari gambar dapat dijelaskan bahwa nilai *path coefficient* pengaruh tanggung jawab kepala sekolah terhadap supervisi akademik sebesar 5.815. Pengaruh tanggung jawab kepala sekolah terhadap fasilitas belajar sebesar 12.602. Pengaruh tanggung jawab kepala sekolah terhadap kompetensi guru sebesar 4.689. Pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi guru sebesar 0.345. pengaruh fasilitas belajar terhadap kompetensi guru sebesar 0.305. Berdasarkan uraian hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa keseluruhan variabel dalam model ini memiliki *path coefficient* dengan angka yang positif. Hal ini menunjukkan bahwa jika semakin besar nilai *path coefficient* pada satu variabel independen terhadap variabel dependen, maka semakin kuat juga pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen tersebut.

Uji Hipotesis

Untuk mengukur nilai signifikansi diterimanya suatu hipotesis dilakukan dengan melihat nilai P-Values. Hipotesis penelitian dapat dinyatakan diterima apabila nilai P-Values < 0,05. Untuk melihat nilai P-value dalam SmartPLS dilakukan melalui proses

bootstrapping terhadap model yang sudah valid dan reliabel serta memenuhi kelayakan model. Hasil dari *bootstrapping* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. *Path Coefficients*

| Variabel | Original Sample (O) | Sample Mean (M) | Standard Deviation (STDEV) | T Statistics (O/STDEV) | P Values |
|---|---------------------|-----------------|----------------------------|--------------------------|----------|
| Tanggung Jawab Kepala Sekolah Terhadap Supervisi Akademik | 0.497 | 0.504 | 0.085 | 5.815 | 0.000 |
| Tanggung Jawab Kepala Sekolah Terhadap Fasilitas Belajar | 0.745 | 0.744 | 0.059 | 12.602 | 0.000 |
| Tanggung Jawab Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru | 0.626 | 0.504 | 0.134 | 4.689 | 0.000 |
| Supervisi Akademik Terhadap Kompetensi Guru | 0.038 | 0.051 | 0.110 | 0.345 | 0.730 |
| Fasilitas Belajar Terhadap Kompetensi Guru | -0.043 | -0.036 | 0.140 | 0.305 | 0.760 |

- H1: Pengaruh tanggung jawab kepala sekolah terhadap supervisi akademik
 Dari hasil koefisien jalur yang diperoleh tanggung jawab kepala sekolah terhadap supervisi akademik sebesar 5.815 dengan nilai *p-value* $0.000 < 0.05$ disimpulkan bahwa ada pengaruh tanggung jawab kepala sekolah terhadap supervisi akademik maka H1 diterima.
- H2: Pengaruh tanggung jawab kepala sekolah terhadap fasilitas belajar
 dari hasil koefisien jalur yang diperoleh tanggung jawab kepala sekolah terhadap fasilitas belajar sebesar 12602 dengan nilai *p-value* $0.000 < 0.05$ disimpulkan bahwa ada pengaruh tanggung jawab kepala sekolah terhadap fasilitas belajar maka H2 diterima.
- H3: Pengaruh tanggung jawab kepala sekolah terhadap kompetensi guru
 dari hasil koefisien jalur yang diperoleh t tanggung jawab kepala sekolah terhadap kompetensi guru sebesar 4.689 dengan nilai *p-value* $0.000 < 0.05$ disimpulkan bahwa ada pengaruh tanggung jawab kepala sekolah terhadap kompetensi guru maka H3 diterima.
- H4: Pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi guru
 dari hasil koefisien jalur diperoleh supervisi akademik terhadap kompetensi guru sebesar 1.548 dengan nilai *p-value* $0.345 > 0.05$ disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi guru maka H4 ditolak.
- H5: Pengaruh fasilitas belajar terhadap kompetensi guru
 dari hasil koefisien jalur diperoleh fasilitas belajar terhadap kompetensi guru sebesar 0.305 dengan nilai *p-value* $0.760 > 0.05$ disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh fasilitas belajar terhadap kompetensi guru maka H5 ditolak.

Uji Mediasi

Uji mediasi melibatkan lingkungan kerja dan perubahan kurikulum sebagai variable mediasi. Mediasi penuh (*fully mediating*) terjadi jika pada *total effects* ditemukan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen menjadi tidak signifikan, bila signifikan maka mediasi ini hanya bersifat semu atau *partial (partially mediating)* artinya variabel independen mampu memengaruhi secara langsung variabel dependen tanpa melalui atau melibatkan variabel mediator (*intervening* (Hartono dan Abdillah, 2014). Berdasarkan hasil uji mediasi fasilitas belajar dan supervisi akademik sebesar P value $0.763 > 0.05$ dan $0.737 > 0.05$ artinya variable independent tidak mampu mempengaruhi langsung ke variable dependen kecuali melalui variable fasilitas belajar dan supervisi akademik.

Tabel 9. Total effect

| Variabel | Sampel Asli (O) | Rata-rata Sampel (M) | Standar Deviasi (STDEV) | T Statistik (O/STDEV) | P Values |
|--|-----------------|----------------------|-------------------------|-------------------------|----------|
| Tanggungjawab Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru Melalui Fasilitas Belajar | -0.032 | 0.024 | 0.105 | 0.302 | 0.763 |
| Tanggungjawab Kepala Sekolah Terhadap Kompetensi Guru Melalui Supervise Akademik | 0.019 | 0.025 | 0.056 | 0.336 | 0.737 |

Keberlanjutan mutu Pendidikan melibatkan karakteristik kepala sekolah yang kompleks antara lain memiliki kompetensi manajerial, supervisor, motivator, pemimpin karismatik. Teori kompleksitas yang dikemukakan oleh Peter & Swilling (2014) menjelaskan teori kompleksitas sebagai landasan integrasi, dan memodelkan transisi menuju keberlanjutan mencakup integrative, inklusif, dan adaptif. Peneliti terdahulu yang telah meneliti proses akreditasi sekolah menjaga kualitas sekolah (Iskamto et al., 2022), teknologi informasi dalam manajemen sekolah (Rizqiyana et al., 2022), supervisi kepala sekolah dalam penggunaan media pembelajaran di sekolah dasar (Irianisyah & Harapan, 2020). Implikasi teori kompleksitas dalam hasil temuan menggambarkan bentuk dukungan keberlanjutan tanggung jawab kepala sekolah di masa depan dapat dilakukan dengan cara kepala sekolah lebih bertanggung jawab pada supervisi akademik, fasilitas belajar dan kompetensi guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini, maka dapat disimpulkan antara lain: (1) ada pengaruh tanggung jawab kepala sekolah terhadap supervisi akademik; (2) ada pengaruh tanggung jawab kepala sekolah terhadap fasilitas belajar; (3) ada pengaruh tanggung jawab kepala sekolah terhadap kompetensi guru; (4) tidak ada pengaruh supervisi akademik terhadap kompetensi guru; (5) tidak ada pengaruh tidak ada pengaruh fasilitas belajar terhadap kompetensi guru; serta (6) hasil uji mediasi fasilitas belajar dan supervisi akademik mengindikasikan bahwa variable independent tidak mampu mempengaruhi langsung ke variable dependen kecuali melalui variable fasilitas belajar dan supervisi akademik. Simpulan penelitian ini yaitu kepala sekolah memiliki peran strategis pada kemajuan pendidikan antara lain tanggungjawab pada supervisi akademik, tanggungjawab pada fasilitas belajar dan tanggungjawab terhadap kompetensi guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, A., Putro, Y., & Merdekawati, G. I. (2023). Kepala Sekolah dalam Manajemen Penjamin Mutu Sekolah. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 1–11.
- Astuti, D., Yuliejantiningasih, Y., & Miyono, N. (2023). Pengaruh Peran Kepala Sekolah dan Iklim Sekolah terhadap Disiplin Kerja Guru Sekolah Menengah Pertama Sekecamatan Susukan. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Di Sekolah*, 4(2), 289–296. <https://doi.org/10.51874/jips.v4i2.115>
- Elly, Y., & Soraya, J. (2020). Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Lingkungan Sekolah terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan IPS (JPPI)*, 14(2), 55–61.
- Hair, J. F., Ringle, C. M., & Sarstedt, M. (2011). PLS-SEM: Indeed a silver bullet. *Journal of Marketing Theory and Practice*, 19(2), 139–152. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679190202>

- Irianisyah, S., & Harapan, E. (2020). Supervisi Kepala Sekolah dalam Penggunaan Media Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(3). <https://www.attractivejournal.com/index.php/aj/>
- Iskamto, D., Gultom, E., Liyas, J. N., Ansori, P. B., Harwina, Y., & Hendra, T. (2022). Pelaksanaan Proses Akreditasi Sekolah untuk menjaga kualitas Pendidikan Sekolah/Madrasah. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Akademisi*, 1(2). <https://journal.adpebi.com/index.php/JPMA>
- Lumban Gaol, N. T., & Siburian, P. (2018). Peran Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Kelola Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(1), 66–73.
- Manora, H. (2019). PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN MUTU PENDIDIKAN. *Edification*, 1(1), 119–126.
- Peter, C., & Swilling, M. (2014). Linking complexity and sustainability theories: Implications for modeling sustainability transitions. *Sustainability (Switzerland)*, 6(3), 1594–1622. <https://doi.org/10.3390/su6031594>
- Rizqiyana, Ghozali, M., Apridayanti, R., & Harahap, jamlan P. (2022). TEKNOLOGI INFORMASI DALAM MANAJEMEN SEKOLAH DI SEKOLAH DASAR. *Edutainment : Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kependidikan*, 10(1), 1–10.
- Sholeh, M. (2016). KEEFEKTIFAN PERAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENINGKATKAN KINERJA GURU. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan*, 1(1), 41–54.
- Yuda Saputra, H., & Hidayati, D. (2023). Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Pengembangan Tingkat Resiliensi. *Journal of Education and Teaching (JET)*, 5(1), 13–27. <https://doi.org/10.51454/jet.v5i1.311>
- Yuliasuti, L. A., Felita, A. V., Nawangsari, D. C., Wulandari, R. A., Ningrum, R. L. K., Wulandari, A., & Nuphanudin, N. (2023). Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *TSAQOFAH*, 4(1), 501–515. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i1.2257>
- Zhahira, J., Shalahudin, & Jamilah. (2022). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *JOURNAL OF EDUCATIONAL RESEARCH (JER)*, 1(1). <https://journal.centris.or.id/index.php/jer>